

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan pangan tidak pernah lepas dari kehidupan bangsa Indonesia. Ketergantungan bahan pangan seperti beras menjadi hal yang paling memprihatinkan karena menyebabkan ketahanan pangan nasional menjadi lemah. Diversifikasi pangan menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan. Pemerintah bekerja sama dengan Menteri Pertanian melakukan kebijakan dalam program Diversifikasi Pangan, yaitu menciptakan alternatif makanan pokok selain beras sehingga dapat menekan tingkat impor akibat ketersediaan beras terbatas dan ketergantungan mengkonsumsi beras di Indonesia.

Gandum merupakan komoditas strategis yang dapat menjadi bahan pangan alternatif selain beras. Gandum memiliki kandungan karbohidrat yang tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan komoditas sereal lainya seperti sorgum, jagung, dan beras. Bahan pangan dari gandum berupa tepung terigu sudah menjadi sumber bahan pangan alternatif yang merata bagi penduduk Indonesia dari kota sampai ke pelosok desa.

Pada umumnya masyarakat Indonesia sudah mengenal dengan baik tepung terigu namun hanya sedikit orang yang mengetahui tanaman gandum sebagai penghasil biji untuk bahan baku pembuatan tepung terigu. Kebutuhan tepung terigu hingga kini menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan berkembangnya industri pengolahan pangan berbahan baku tepung terigu seperti mie instan, biskuit, dan roti.

Tingkat kebutuhan gandum di Indonesia saat ini relatif besar, dimana usaha pemenuhan kebutuhan gandum dilakukan dengan impor gandum dari negara lain. Konsumsi terigu Indonesia meningkat sangat signifikan dari 9,9 kg per kapita pada tahun 2002, menjadi 17,11 kg per kapita tahun 2007 atau sekitar 12% dari konsumsi pangan Indonesia dan pada tahun 2009 mencapai 17,7 kg per kapita. Di satu sisi peningkatan ini membawa dampak yang positif karena dapat mengurangi ketergantungan terhadap konsumsi beras. Impor gandum terus mengalami peningkatan, pada tahun 2007 dan tahun 2010 mencapai level 5 juta ton, serta tahun 2011 telah mencapai 5,4 juta ton. Pada tahun 2014 Indonesia telah

mengimpor gandum lebih dari 7 juta ton, sedangkan dari pabrik penggilingan kapasitas ekspornya mencapai 10,3 juta ton. Sedangkan sepanjang tahun 2015 akan tumbuh 5,4 persen atau sekitar 5,5 juta ton. Pada akhir tahun 2015 kebutuhan tepung terigu mencapai 5,7 juta ton (BPS, 2016).

Permasalahan ini juga berdampak negatif bagi bangsa Indonesia karena selain membuat ketergantungan terhadap biji gandum dari negara lain, juga menguras devisa negara dengan jumlah yang cukup besar. Penerapan Bea Masuk Tindakan Pengamanan Sementara (BMTPS) sebesar 20% terhadap produk tepung impor yang berlaku selama 200 hari sejak 5 Desember 2012, menjadi salah satu pemicunya. Direktur Eksekutif Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (APTINDO) Ratna Sari Loppies memperkirakan impor terigu tahun ini bisa turun lebih dari 10%. Ditambahkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pertanian (2014), pada data tahun 2014 produksi gandum di daerah dataran rendah mencapai 1–2 ton/ha, sedangkan di dataran tinggi sebesar 7–9 ton/ha di Pasuruan, Jawa Timur.

Upaya mengembangkan gandum dalam negeri dengan penerapan teknologi budidaya yang sesuai dengan kondisi agroklimat di Indonesia sangat diperlukan (Sovan, 2002). Pengembangan gandum di Indonesia sangat berpotensi. Gandum yang termasuk tanaman daerah beriklim dingin, juga mampu tumbuh dengan baik di negara tropis seperti Indonesia. Hal ini didukung dengan kondisi tanah dan agroklimat beberapa wilayah di Indonesia yang cocok untuk budidaya dan pengembangan tanaman gandum.

Tanaman gandum sebenarnya dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada beberapa lahan pertanian di Indonesia. Khususnya pada daerah dataran tinggi yang bersuhu 12–26,5⁰ C pada areal yang tidak begitu luas. Bercocok tanam tanaman gandum masih dilakukan dengan cara sederhana seperti budidaya pada padi gogo (DEPTAN, 1978).

Pengembangan gandum di daerah tropis sudah menjadi perhatian banyak pihak guna menekan impor yang cukup tinggi. Pengembangan ini sudah dimulai dengan melakukan uji multilokasi beberapa genotipe gandum baik lokal maupun introduksi beberapa wilayah di Indonesia. Varietas lokal yang dimiliki oleh Indonesia, yaitu Selayar, Dewata, Nias, dan Timor belum mampu memenuhi

kebutuhan tepung terigu dalam negeri. Hal ini dikarenakan produksinya masih rendah (Putri, *et al.*, 2013).

Sianturi (2012), telah melakukan percobaan mengenai uji adaptasi dengan menggunakan genotipe asal Republik Slovakia dari Breeding Station Istropol Solaryyaitu IS Jarissa, IS-1247, SO-1, SO-2, SO-3 dan SO-4, melakukan perbandingan dengan benih gandum varietas lokal yaitu Nias. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, daerah yang memenuhi syarat kesesuaian lahan penanaman gandum adalah Alahan Panjang, Kabupaten Solok, yang bersuhu 20–25⁰ C. Genotipe yang dapat beradaptasi paling baik di daerah tersebut adalah genotipe SO-3, diikuti dengan varietas lokal (Nias). Hal ini dibuktikan dengan dihasilkannya gabah terbanyak dengan bobot yang tinggi.

Banyak kendala yang dapat menurunkan produktivitas tanaman budidaya termasuk gandum, salah satunya yaitu gulma. Gulma merupakan masalah yang penting bagi tanaman gandum. Gulma bersaing dengan tanaman gandum dalam hal penyerapan air, cahaya dan unsur hara. Selain itu gulma juga dapat menjadi tumbuh-tumbuhan inang bagi berkembangnya hama dan penyakit.

Kompetisi merupakan salah satu bentuk hubungan antar dua individu atau lebih yang mempunyai pengaruh negatif bagi kedua pihak (Mulyaningsih, *et al.*, 2008). Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya persaingan dalam pertanaman gandum adalah kepadatan gulma yang ada di sekitar pertanaman. Semakin tinggi kepadatan gulma, semakin menurunkan hasil tanaman gandum. Dalam hal kompetisi, daya kompetisi gulma ditentukan oleh jenis, densitas, distribusi, umur atau lamanya gulma tumbuh bersama tanaman budidaya, kultur teknik yang ditetapkan pada tanaman budidaya dan jenis atau varietas tanaman (Tjitrosoedirdjo, *et al.*, 1984 dalam Murni, 1995).

Pengendalian gulma dimaksudkan untuk menekan pertumbuhan gulma dan mengurangi populasi gulma sehingga penurunan hasil yang diakibatkannya secara ekonomi menjadi tidak berarti. Hingga saat ini cara yang dilakukan untuk mengendalikan gulma pada usaha tani dengan skala yang besar yaitu dengan menggunakan herbisida.

Dewasa ini telah berkembang dan beredar berbagai jenis dan merk dagang herbisida di pasaran, akan tetapi informasi secara ilmiah mengenai efektifitas dan

efisiensi penggunaannya terhadap jenis gulma pada tanaman gandum khususnya di daerah Sumatera Barat masih minim. Oleh karena itu pengkajian tentang efektivitas dan selektivitas berbagai herbisida sangat diperlukan terutama untuk rujukan rekomendasi serta menjawab kebutuhan teknologi pengolahan tanah petani dan pengguna lainnya dalam melaksanakan budidaya gandum.

Selektivitas herbisida merupakan daya bunuh suatu herbisida pada salah satu jenis tumbuhan (gulma) dan relatif tidak merusak tumbuhan lain (tanaman budidaya). Selektivitas herbisida tersebut dipengaruhi oleh peranan tanaman, herbisida, lingkungan dan cara penggunaan herbisida (Moenandir, 1988).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Berbagai Pengendalian Gulma Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Gandum (*Triticum aestivum* L.) di Alahan Panjang Kabupaten Solok”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai pengendalian gulma yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gandum (*Triticum aestivum* L.) di Alahan Panjang Kabupaten Solok.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pengendalian gulma bagi masyarakat, khususnya para petani gandum dan sayur-sayuran yang berada disekitar lahan percobaan.

D. Hipotesis

Ada pengaruh berbagai pengendalian gulma terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gandum (*Triticum aestivum* L.) di Alahan Panjang Kabupaten Solok.